

# Mewujudkan Sekolah Berwawasan Tri Hita Karana

I Komang Wisnu Budi Wijaya<sup>1\*</sup>, I Made Sutajaya<sup>2</sup>, I Wayan Suja<sup>3</sup>, Ida Bagus Made Astawa<sup>4</sup>, Kadek Ayu Astiti<sup>5</sup>, Ni Made Ayu Suryaningsih<sup>6</sup>, Luh Nitra Aryani<sup>7</sup>, Christiani Endah Poerwati<sup>8</sup> & Ismail Nasar<sup>9</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

<sup>2 3 4 5 7</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

<sup>6 8</sup> Universitas Dhyana Pura, Indonesia

<sup>9</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

\* [wisnu.budiwijaya240191@gmail.com](mailto:wisnu.budiwijaya240191@gmail.com)

## Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini berkaitan dengan cara-cara atau strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data dari penelitian ini adalah segala referensi yang berkaitan dengan *Tri Hita Karana*. Syarat referensi yang digunakan adalah berupa jurnal, makalah, prosiding dan literatur lain baik skala nasional maupun internasional yang terbit dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan penelitian mulai dari pengumpulan literatur, seleksi literatur, analisis literature yang terpilih, sintesis dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* dapat diwujudkan dengan cara menerapkan berbagai program pendidikan yang sifatnya rutin dan terencana serta dimulai dari tahapan pembiasaan hingga pembudayaan. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mensukseskan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*.

**Kata Kunci:** Sekolah, Berwawasan, Tri Hita Karana

## Pendahuluan

Setiap individu pasti ingin mencapai kebahagiaan. Hal itu diperkuat dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dinyatakan bahwa agar manusia dapat hidup bahagia hendaknya cukup secara fisiologis, rasa aman, penghargaan, cinta dan juga peluang untuk mengaktualisasikan diri (Nawawi, 2022). *Tri Hita Karana* merupakan tiga cara yang dapat menyebabkan hidup bahagia dalam ajaran agama Hindu. *Tri Hita Karana* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *Parahyangan* yaitu mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* yaitu hidup harmonis dengan sesama manusia dan *Palemahan* yang merupakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan (Asih, 2022). Konsep *Tri Hita Karana* bersifat universal karena hal itu sangat berkaitan dengan pendidikan karakter yang saat ini sedang digaungkan oleh pemerintah (Santika, 2022). Pendidikan karakter sangat berguna dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks di masa depan. Menghadapi tantangan global tentunya tidak hanya membutuhkan *hard skills* namun juga membutuhkan sikap harmonis dengan seluruh dimensi (Dharma et al., 2023).

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.3.2024.4729>

Kondisi bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan berkaitan dengan moral (Farid et al., 2022). Berbagai pelanggaran moral seperti *bullying*, mencuri, korupsi, pertikaian dan hal lainnya membuktikan bahwa bangsa Indonesia masih belum mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan manusia lainnya. Selain itu kerusakan lingkungan Indonesia marak terjadi misalnya penebangan liar, perburuan hewan langka dan pencemaran lingkungan dimana manusia adalah sebagai aktor utama dalam fenomena tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia belum dapat mampu hidup harmonis dengan lingkungan (Wijaya et al., 2021).

Perbaikan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan adalah pendidikan dengan berbasis *Tri Hita Karana*. Pendidikan dengan prinsip *Tri Hita Karana* nampaknya dapat menjadi salah satu alternatif solusi agar bangsa Indonesia tidak mengalami degradasi moral secara terus menerus (Mantaka et al., 2017). Pelaksanaan pendidikan karakter tentunya memerlukan kolaborasi yang selaras dari tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki peran untuk mensukseskan pendidikan karakter. Kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa konsep pembelajaran berwawasan *Tri Hita Karana* memberikan dampak yang positif baik itu dampak instruksional dan dampak pengiring (Hutasoit et al., 2017). Dampak instruksional misalnya berkaitan dengan hasil belajar dan aspek lainnya. Sedangkan dampak pengiringnya adalah berupa penanaman karakter positif.

Penelitian melaporkan bahwa konsep *Tri Hita Karana* secara teoritis berdampak pada karakter siswa yang seperti manusia Indonesia seutuhnya yaitu religius, cerdas dan berbudi pekerti luhur dan sekolah dapat digunakan sebagai salah satu wahana dalam membangun pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* (Jaya, 2019). Namun penelitian ini belum menyebutkan secara eksplisit tentang bagaimana bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkembangkan karakter *Tri Hita Karana*. Penelitian juga melaporkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan konsep *Tri Hita Karana* memberikan dampak terhadap kecakapan hidup pada abad ke-21 (Dewi et al., 2020). Prosesnya membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun penelitian yang dilakukan masih belum membahas tentang bagaimana program yang dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Penelitian yang melaporkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* ternyata memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter religius, nasionalis dan mandiri (Sedana, 2021). Namun penelitian ini juga belum mengungkapkan upaya pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* dalam bentuk kegiatan yang spesifik. Penelitian ini baru sebatas menyajikan konsep pendidikan karakter *Tri Hita Karana* dan mengaitkannya dengan beberapa konsep lainnya.

Penelitian tentang pendidikan *Tri Hita Karana* yang sudah dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada kelas. Kajian tentang bagaimana membangun pendidikan berlandaskan *Tri Hita Karana* pada skala sekolah dan pelibatan warga sekolah masih belum dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan yaitu pengkajian tentang bagaimana membangun pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* yang melibatkan seluruh warga sekolah secara holistic sehingga karakter yang terbangun lebih kuat.

Pendidikan karakter berwawasan *Tri Hita Karana* dapat berjalan dengan sukses jika ada sinergi antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu peran sekolah dalam pendidikan *Tri Hita Karana* adalah dengan mewujudkan sekolah yang berwawasan *Tri Hita Karana* (Suanthara, 2020). Sekolah yang berwawasan *Tri Hita Karana* adalah sekolah yang

mampu membiasakan dan membudayakan seluruh warga sekolah terutama peserta didik untuk mengamalkan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan dipaparkan tentang konsep sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Penelitian ini juga mengaitkan antara konsep *Tri Hita Karana* dengan profil pelajar Pancasila yang saat ini menjadi *trend* dalam kurikulum Merdeka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Review* Kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan data dari berbagai sumber literature sehingga didapatkan sebuah kesimpulan (Prapnuwanti et al., 2022). Proses penelitian ini dimulai dengan berbagai tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah pengumpulan sumber pustaka, telaah sumber pustaka, analisis sumber pustaka, pemaparan hasil analisis dan penarikan kesimpulan. Pertama adalah mengumpulkan berbagai sumber pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber baik itu buku, makalah, jurnal dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang dikaitkan dengan pendidikan. Sumber pustaka yang dikumpulkan peneliti diakses secara *online* dan *offline* dalam kurun waktu terbitan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Pengumpulan berbagai sumber pustaka secara *online* dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google scholar* dengan mengetik kata kunci seperti *Tri Hita Karana*, pendidikan karakter dan peran sekolah dalam dunia pendidikan.

Kedua adalah telaah sumber pustaka yang terkumpul. Sumber pustaka yang telah terkumpul lalu ditelaah oleh peneliti untuk mendapat kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sumber pustaka yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian dinyatakan lolos seleksi. Kriteria yang dijadikan acuan dalam menentukan sumber pustaka yang terpilih apabila memenuhi syarat yaitu terbit dalam kurung waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, membuat konsep *Tri Hita Karana*, pendidikan karakter, peran dan sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dan juga tentang profil pelajar Pancasila. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap sumber pustaka yang terpilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Sumber pustaka yang terpilih adalah sebanyak 10 (sepuluh) sumber. Sebanyak 5 (lima) sumber berisikan konsep *Tri Hita Karana* secara filosofis dan 5 (lima) sumber lainnya berisikan tentang penerapan *Tri Hita Karana* dalam dunia pendidikan dan nantinya akan dijadikan acuan dalam merumuskan konsep sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu analisis terhadap isi dari berbagai referensi yang sudah dipilih oleh peneliti (Emalasari et al., 2022). Analisis dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep *Tri Hita Karana* dan juga konsep sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, peran warga sekolah dalam lingkungan sekolah serta keterkaitan antara *Tri Hita Karana* dengan profil pelajar Pancasila. Tahap keempat adalah pemaparan hasil analisis dalam bentuk pembahasan. Pembahasan dilakukan untuk memaparkan tentang konsep *Tri Hita Karana*, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan juga strategi untuk mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Pembahasan dilakukan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Garis besar pembahasan antara lain meliputi program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* dalam bentuk pembelajaran, program rutin, insidental dan program yang terencana. Tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan dengan mengacu pada uraian pembahasan dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang disusun merupakan rangkuman dari pembahasan dan ketercapaian tujuan penelitian. Selain itu dalam kesimpulan juga direkomendasikan berbagai hal yang sifatnya teoritis dan praktis. Perumusan simpulan dilakukan dengan cara singkat, padat dan jelas.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Tri Hita Karana*

Penelusuran literatur tentang konsep *Tri Hita Karana* hasilnya dirangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Konsep *Tri Hita Karana*

| No | Judul Artikel   | Hasil  |
|----|---|--|
| 1  | Integrasi <i>Tri Hita Karana</i> dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika (Dharma et al., 2023)                   | <i>Tri Hita Karana</i> berasal dari tiga kata yaitu <i>Tri</i> berarti tiga, <i>Hita</i> berarti bahagia dan <i>Karana</i> yang berarti penyebab. Jadi <i>Tri Hita Karana</i> adalah tiga penyebab kebahagiaan manusia. Tiga penyebab kebahagiaan tersebut yaitu (1) <i>Parahyangan</i> yaitu mewujudkan hubungan yang harmonis kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) <i>Pawongan</i> yaitu mewujudkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan (3) <i>Palemahan</i> yaitu mewujudkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. |
| 2  | <i>Tri Hita Karana Theoretical Basic of Moral Hindu</i> (Junalia et al., 2022)  | <i>Tri Hita Karana</i> terdiri dari <i>Parahyangan</i> , <i>Pawongan</i> dan <i>Palemahan</i> . Jika dikaitkan dengan rumpun ilmu maka akan mencakup teologi, sosiologi, antropologi dan ekologi.  |
| 3  | Esensi <i>Tri Hita Karana</i> dalam perspektif pendidikan agama Hindu (Lilik et al., 2019)  | Kebahagiaan ( <i>jagadhita</i> ) yang dimaksud dalam konsep <i>Tri Hita Karana</i> adalah perasaan senang dan tenteram karena kebutuhan jasmani dan rohani yang sudah terpenuhi.   |
| 4  | Menuju <i>Sustainability</i> dengan <i>Tri Hita Karana</i> (Sebuah Studi Interpretif pada Masyarakat Bali) (Sugihartini et al., 2018) | Pelaksanaan <i>Tri Hita Karana</i> yang konsisten maka akan mewujudkan hidup yang berkelanjutan  |
| 5  | Konsep Memanusiakan Alam dengan Kosmologi <i>Tri Hita Karana</i> (Yanti et al., 2022)   | Konsep <i>Tri Hita Karana</i> dapat digunakan sebagai acuan dalam memanusiakan alam dengan keseimbangan antara <i>Prajapati</i> (Tuhan), <i>Praja</i> (manusia) dan <i>Kamadhuk</i> (alam)   |

Manusia sudah selayaknya menjalin hubungan harmonis kepada semua dimensi tersebut. Kita sebagai umat beragama sudah tentu menyadari bahwa kita seluruh semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau juga Maha Menentukan kehidupan manusia baik di masa lalu, masa kini dan masa depan. Kita juga sudah diberikan berbagai nikmat hidup baik itu lahir dan batin dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu tentunya kita patut bersyukur dan memohon anugerah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hidup kita selalu diberkahi dengan kebahagiaan. Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kita tentu insan yang selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk hidup bahagia. Semisal kita untuk memenuhi kebutuhan fisiologis selalu membutuhkan peran orang lain. Rasa aman, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri juga berasal dari hubungan harmonis dengan orang lain atau sesama manusia. Oleh karena itu kita selayaknya hidup harmonis dengan manusia lainnya agar bisa hidup bahagia.

Manusia dan lingkungan adalah dua insan yang saling ketergantungan. Manusia hidup di lingkungan dan juga lingkungan menyediakan kebutuhan biologis manusia seperti makanan yang kita dapatkan dari tumbuhan dan hewan, air dan udara yang merupakan komponen

lingkungan abiotik. Masa depan lingkungan juga tergantung bagaimana manusia memperlakukannya. Jika manusia merusak lingkungan maka lingkungan juga akan rusak. Jika lingkungan rusak maka kehidupan manusia juga ikut terancam. Oleh karena itu manusia hendaknya melakukan harmonisasi dengan lingkungan.

Konsep *Tri Hita Karana* juga relevan dengan beberapa aliran filsafat pendidikan modern. Salah satu aliran filsafat pendidikan modern yaitu filsafat esensialisme menekankan bahwa pendidikan pada dasarnya sebuah pewarisan proses nilai dan budaya yang sudah terbukti keajegannya (Wijaya et al., 2022). Kita ketahui bahwa konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep yang sudah dikembangkan sejak lama dan sudah terbukti kebenarannya. Kedua, konsep *Tri Hita Karana* juga relevan dengan filsafat pendidikan perenialisme yang memandang bahwa nilai budaya itu sifatnya abadi dan selalu layak diterapkan dalam proses Pendidikan (Wijaya et al., 2023). Konsep *Tri Hita Karana* layak diterapkan dalam proses pendidikan karena nilai keharmonisan itu sifatnya abadi.

### ***Sekolah Berwawasan Tri Hita Karana***

Penelusuran untuk mendapatkan analisis mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* dilakukan dengan melakukan telaah dan analisis terhadap artikel yang berkaitan dengan penerapan *Tri Hita Karana* dalam dunia pendidikan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

***Tabel 2. Penerapan Tri Hita Karana dalam Dunia Pendidikan***

| <b>No</b> | <b>Judul</b>   | <b>Hasil</b>  |
|-----------|--|---|
| 1         | Implementasi Pendidikan Tri Hita Karana (THK) pada Siswa SMA N Satu Atap Lembongan (Asih, 2022)                      | Penerapan <i>Tri Hita Karana</i> di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan empat pilar yaitu keseharian, proses pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.          |
| 2         | Konsep <i>Tri Hita Karana</i> untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter (Santika, 2022)          | Implementasi pendidikan karakter berbasis <i>Tri Hita Karana</i> dapat dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai sarana enkulturasi dan sosialisasi nilai |
| 3         | Penerapan Pembiasaan <i>Tri Hita Karana</i> untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa SD (Brata et al., 2024). | Penerapan pembiasaan <i>Tri Hita Karana</i> berdampak positif terhadap pengembangan karakter gotong royong  |
| 4         | Integrasi <i>Tri Hita Karana</i> dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika (Mantaka et al., 2017) | Integrasi <i>Tri Hita Karana</i> dalam pendidikan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pelestarian budaya dan nilai luhur kepada anak                                      |
| 5         | Pendidikan Karakter Generasi Berkualitas Berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i> (Prapnuwanti et al., 2022)              | Pendidikan karakter berbasis <i>Tri Hita Karana</i> menghasilkan kebenaran, kesucian, kejujuran, ketulusan yang berkesinambungan.   |

Sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* adalah sekolah yang menstimulasi, memfasilitasi dan membudayakan peserta didik dan seluruh warga sekolahnya agar selalu bersikap sesuai nilai *Tri Hita Karana*. Sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* memiliki program yang sifatnya rutin dan terencana serta insidental yang menyentuh aspek daripada *Tri Hita Karana* yang meliputi :

### ***Parahyangan***

Hal yang dapat dibudayakan oleh pihak sekolah untuk aspek *Parahyangan* adalah membiasakan para pendidik, peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas di sekolah dan mengakhiri aktivitas di sekolah. Selain itu dalam proses pembelajaran agama agar dilakukan secara holistik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh terkait dengan agama yang dianut. Pihak sekolah juga dapat memprogramkan untuk merayakan beberapa hari besar agama di lingkungan sekolah sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa agar siswa tumbuh jiwa toleransi dan moderasi beragama. Selain itu pihak sekolah juga bisa mengajak siswa untuk beribadah dan melibatkan siswa ikut kegiatan di tempat ibadah di sekitar sekolah agar siswa mendapat pengalaman belajar agama di luar sekolah.

### ***Pawongan***

Berkaitan dengan konsep *pawongan*, pihak sekolah dapat melaksanakan berbagai hal misalnya mewujudkan sikap setara dan saling menghargai baik itu sesama peserta didik dan pendidik agar sekolah itu tidak hanya sebatas satuan pendidikan namun juga bagaikan sebuah keluarga yang dipenuhi oleh kasih sayang. Selain itu dalam proses belajar, siswa hendaknya diajak belajar dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif berkaitan dengan konsep *pawongan* misalnya belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan membangun kecerdasan sosial dan emosional. Guru sebagai pendidik juga dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah salah satu bentuk penerimaan satuan pendidikan terhadap siswa yang pada dasarnya beragam dari segi cara belajar (Farid et al., 2022). Mereka akan merasa diterima dengan baik di sekolah dan akan berusaha menjalin hubungan harmonis kepada sesama siswa dan dengan guru. Selain itu satuan pendidikan juga dapat menerapkan sistem pendidikan inklusif. Satuan pendidikan memberi sinyal bahwa seluruh siswa baik yang berkebutuhan khusus atau tidak dapat diterima di sekolah melalui pendidikan inklusif. Sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan bersosialisasi (Nawawi, 2022). Hal ini juga dijadikan momentum bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar tentang konsep *pawongan*.

Sekolah juga hendaknya mampu memberantas dan mencegah fenomena *bullying*. *Bullying* saat ini menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan *Bullying* memberi dampak negatif bagi korbannya (Yanti et al., 2022). Selain itu tindakan tersebut juga membuat runtuhnya hubungan harmonis di kalangan siswa. Oleh karena itu pihak sekolah hendaknya membentuk tim anti *bullying* dan mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah sekaligus menerapkan sanksi bagi para pelaku *bullying*. Selain itu pihak sekolah juga dapat memprogramkan yang berkaitan dengan kemanusiaan. Misalnya menjenguk salah satu warga sekolah yang tertimpa musibah dan juga melakukan kegiatan sumbangan ke panti asuhan dan tempat ibadah. Selain itu untuk memberikan sedekah atau dapat juga dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah pada kegiatan masyarakat agar terwujud hubungan harmonis dengan masyarakat. Intinya dalam konsep *pawongan*, sekolah dapat memprogramkan berbagai acara agar membuat siswa dan seluruh warga sekolah itu dapat terlibat dan berbaur bersama dalam situasi setara dan saling menghargai.

### ***Palemahan***

Konsep *palemahan* dapat diwujudkan dengan melaksanakan program *ecopedagogy*. *Ecopedagogy* atau pendidikan lingkungan adalah sebuah model pendidikan lingkungan yang

bertujuan agar siswa memiliki wawasan lingkungan yang holistik atau literasi lingkungan (Sedana, 2021). Salah satu bentuk *ecopedagogy* yang disarankan adalah model pendidikan lingkungan yang dikembangkan oleh UNESCO yang terdiri dari belajar di lingkungan, belajar tentang lingkungan dan belajar untuk lingkungan (Hutasoit et al., 2017). Belajar di lingkungan membuat siswa merasakan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu belajar di lingkungan juga merupakan momentum untuk para pendidik menanamkan keterampilan tentang lingkungan misalnya edukasi tentang pemilahan sampah dan juga melatih cara mengolah sampah yang ada agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu belajar di lingkungan juga dapat dijadikan kesempatan untuk mengajarkan siswa tentang metode perbanyakan tanaman sehingga tanaman yang ada saat ini tetap lestari di masa mendatang (Suanthara, 2020). Belajar tentang lingkungan dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Ketika belajar di dalam kelas guru dapat mengenalkan tentang manfaat lingkungan bagi hidup manusia dan juga menjelaskan situasi lingkungan saat ini yang notabene sudah banyak mengalami pencemaran. Selain itu pihak sekolah juga dapat menyediakan berbagai bahan bacaan atau literatur yang berkaitan dengan lingkungan dan pencemarannya.

Belajar untuk lingkungan dilakukan dengan bertujuan agar siswa memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan sehingga tumbuh rasa peduli (Sugihartini et al., 2018). Mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk kesepakatan kelas agar siswa mau membuang sampah sesuai dengan jenis dan tempatnya. Sekolah juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak luar yang berkaitan dengan penyelamatan lingkungan misalnya mengajak siswa untuk membersihkan sampah yang berada pada selokan di sekitar sekolah, melibatkan siswa dalam kegiatan penghijauan dan kegiatan lainnya. Sekolah juga menerapkan sistem *reward and punishment* terhadap perilaku siswa terhadap lingkungan sekolah. Berikut ini direkomendasikan beberapa program kerja pada sebuah sekolah untu mewujudkan visi *Tri Hita Karana* yang disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Program Kerja Sekolah Berwawasan Tri Hita Karana**

| <b>Aspek</b>       | <b>Rutin</b>  | <b>Insidental &amp; Terencana</b>  |
|--------------------|---|--|
| <i>Parahyangan</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran agama dilakukan secara rutin dan menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor</li> <li>• Mengajak seluruh warga sekolah berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas di lingkungan sekolah</li> <li>• Internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama</li> </ul>   | <p><b>Insidental</b></p> <p>-</p> <p><b>Terencana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perayaan hari besar keagamaan</li> <li>• Kunjungan ke tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa</li> </ul>   |
| <i>Pawongan</i>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa</li> <li>• Melaksanakan pembelajaran dengan konsep pembelajaran kooperatif</li> <li>• Penerapan pendidikan inklusif</li> <li>• Sosialisasi tentang pencegahan bullying dan kekerasan lain di sekolah</li> <li>• Menerapkan pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan proses pembelajaran</li> </ul> | <p><b>Insidental</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjenguk teman atau rekan guru yang sedang sakit</li> <li>• Membina dan memberi sanksi kepada pelaku bullying dan kekerasan lain di sekolah.</li> </ul> <p><b>Terencana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan ke panti asuhan</li> <li>• Memberikan donasi kepada korban bencana</li> <li>• Gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah dan juga kegiatan sekolah</li> </ul> |

---

|                  |   |  |
|------------------|---|--|
| <i>Palemahan</i> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Sebelum memulai pembelajaran siswa diajak untuk melakukan pembersihan lingkungan kelas dan sekolah</li><li>• Memastikan siswa membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenisnya</li><li>• Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam untuk topik pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan</li><li>• Menanamkan sikap peduli lingkungan pada mata pelajaran yang sesuai</li><li>• Belajar di luar kelas untuk menambah rasa cinta kepada lingkungan.</li></ul> | <b>Insidental</b><br>-<br><b>Terencana</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan</li><li>• Melakukan kegiatan pengolahan sampah</li><li>• Melaksanakan simulasi mitigasi bencana alam</li><li>• Mengundang praktisi dan ahli untuk melakukan sosialisasi tentang lingkungan dan kebersihan lingkungan.</li></ul> |
|------------------|---|--|

---

Mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* tentunya membutuhkan peran dari pihak internal di sekolah. Pertama adalah peran kepala sekolah sebagai *leader*. Kepala sekolah hendaknya mampu membuat rencana kegiatan dalam bentuk RKAS atau RKT yang memuat berbagai program yang berkaitan dengan *Tri Hita Karana*. Kepala sekolah hendaknya juga mampu melibatkan dan menggerakkan seluruh warga sekolah dan seluruh pemangku kepentingan seperti orang tua dan komite sekolah. Kedua adalah peran dari guru. Peran guru dalam proses mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* juga tidak dapat diabaikan. Guru berperan sebagai teladan (*role model*) dalam mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Guru memberi contoh kepada para peserta didik tentang bagaimana berkarakter *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam proses pembelajaran, guru hendaknya juga mampu menginternalisasikan konsep *Tri Hita Karana* sehingga siswa tumbuh dan membudayakan perilaku *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* tentunya perlu mendapat dukungan selain dari pihak sekolah itu sendiri juga dari kalangan keluarga dan masyarakat. Melalui kalangan keluarga dapat dilakukan dengan cara menyelaraskan konsep pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah berkaitan dengan aspek *Tri Hita Karana* (Prapnuwanti et al., 2022). Selain itu orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan dukungan secara moral dan finansial terhadap program sekolah berwawasan *Tri Hita Karana*. Masyarakat dalam hal ini masyarakat sekitar sekolah atau pemerintah setempat dapat memberi ruang atau melibatkan sekolah dalam setiap kegiatan atau program pemerintah dan masyarakat yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Konsep *Tri Hita Karana* jika dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila nampaknya memiliki keterkaitan yang erat. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, mandiri, kebhinekaan global dan nalar kritis. Aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sangat berkaitan dengan aspek *Parahyangan* dan *Palemahan*. Lalu aspek kebhinekaan global, gotong royong dan mandiri berkaitan dengan aspek *Pawongan*. Kemudian aspek nalar kritis dan kreatif juga berkaitan dengan aspek *Palemahan* dan *Pawongan*. Hal ini membuktikan bahwa konsep *Tri Hita Karana* sejalan dengan paradigman kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* dapat diwujudkan dengan berbagai program pendidikan yang sifatnya rutin dan terencana misalnya membudayakan berdoa dan perayaan hari raya keagamaan, mengembangkan sikap setara, empati dan saling peduli dan melarang perilaku *bullying* dan penerapan *ecopedagogy*. Peran internal sekolah sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah dengan konsep *Tri Hita Karana* misalnya peran kepala sekolah sebagai leader dan peran guru sebagai teladan dan perancang pembelajaran. Pelaksanaannya membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep *Tri Hita Karana* bersifat universal dan memiliki keterkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu konsep *Tri Hita Karana* direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan warga sekolah dan situasi dan potensi kelokalan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya sebatas kajian kepustakaan. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian yang sifatnya pengembangan atau eksperimen untuk menguji dan menganalisis keefektifan sekolah berwawasan *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter siswa dan seluruh warga sekolah.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karena (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 303-311. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>
- Brata, I. B., Sartika, L. D., & Saputra, I. P. A. (2024). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dengan Perspektif Kebudayaan Bali. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 829-838. <https://doi.org/10.54082/jupin.338>
- Dewi, L. I. P., & Putu, N. A. T. (2020). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Penguatan Bhinneka Tunggal Ika di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 86-94. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.364>
- Dharma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 6(1), 52-59. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v6i1.2133>
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1560-1566. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2578>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177-11182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2). <https://dx.doi.org/10.30813/bmj.v13i2.917>
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(01), 57-67.

- <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.58730/jcshs.v1i1.35>
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i2.373>
- Mantaka, I. N., Sendratari, L. P., & Margi, K. (2017). Pengintegrasian Kearifan Lokal Subak Abian Catu Desa Sambirenteng Buleleng Bali Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 85-95. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2828>
- Nawawi, A. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykd4>
- Prapnuwanti, N. L. P., & Danuwanti, N. M. A. I. (2022). Pendidikan Karakter Generasi Berkualitas Berlandaskan Tri Hita Karana. *Tampung Penyang*, 20(1), 51-61. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v20i1.840>
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Penguatan karakter Bangsa melalui integrasi nilai kearifan lokal Bali pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 434-446. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3747>
- Santika, N. W. R. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Konsep Tri Hita Karana. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(1), 10-21. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i1.842>
- Sedana, I. M. (2021). Determinasi Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Terhadap Kinerja Guru Di Kecamatan Buleleng. *Purwadita*, 5(2), 69-80. <https://dx.doi.org/10.55115/purwadita.v5i2.1808>
- Suanthara, I. N. D. E. (2020). Strategi Penerapan Tri Hita Karana Pada Smp Negeri 5 Singaraja. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 50-63. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i2.81>
- Sugihartini, N. M., & Agung, A. A. G. (2018). Kontribusi Implementasi Menejemen Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana, Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Guru di SMP Negeri Kota Singaraja Buleleng. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 111-120. <https://doi.org/10.23887/japi.v9i2.2776>
- Wijaya, I. K. W. B., & Adnyani, N. W. S. (2023). Value Of Pancasila Student Profile In Catur Pramana Learning Model. *International Journal of Instructions and Language Studies*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.25078/ijils.v1i2.3161>
- Wijaya, I. K. W. B., & Prathiwi, K. J. R. (2022). Pengembangan Akhlak Terhadap Alam Kepada Anak Usia Dini. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(2), 205-210. <https://doi.org/10.30605/cjpe.522022.2109>
- Wijaya, K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pembelajaran Sains Anak Usia Dini dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 142-146. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.554>
- Yanti, N. K. E. T., & Suwendra, I. W. (2022). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja Jembrana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 388-398. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i4.3109>